



Keanekaragaman spesies ikan rawa lebak di Desa Kuro Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

Fish species diversity of swamp in Kuro Village, Pampangan District, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra

Endri Junaidi^{1*}, Dwi Puspa Indriani¹, Mira Yusma²

¹ Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya Jalan Palembang-Prabumulih, Km 32 Indralaya Ogan Ilir 30662; Telp. 0711-580067/Faks.0711-580067

² Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya Jalan Palembang-Prabumulih, Km 32 Indralaya Ogan Ilir 30662; Telp. 0711-580067/Faks.0711-580067

*Corresponding author

E-mail address: endrijunaidi@yahoo.com (Endri Junaidi).

Peer review under responsibility of Biology Department Sriwijaya University

Abstract (English):

South Sumatra is an area that has the potential for fishery resources which are rich in diversity of fish species, one of which is freshwater fish. This potential is supported by the wide area of the mainland general waters of South Sumatra, of which 46% is swampy. One of the largest swamps with potential as a capture fishery is in the Pampangan sub-district, OKI district. The characteristic of lowland swamp ecosystems which periodically experience changes in water depth seasonally may indicate differences in the composition of fish species during the rainy season and the dry season. Apart from being a habitat for fish, swamps have ecological and economic roles for the community. However, the conversion of land to oil palm plantations has the potential to damage the swampy ecosystem as a habitat for fish. The results of this study were found 15 species belonging to 3 orders, 8 families, and 12 genera of 159 caught fishes in the lowlands in Kuro Village, Pampangan sub-district, Ogan Komering Ilir district in October 2019 (Dry season). The diversity of fish species was included in the low-medium category, which ranges from 0.590-1.840. Community similarity was high between station 2 and station 3 (73%). Community similarity is low between station 1 and station 3 (37.50%), and between station 1 and station 2 (42.10%).

Keywords: swamps, swamp fish diversity, Pampangan

Abstrak (Indonesia):

Sumatera selatan merupakan kawasan yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang kaya akan keanekaragaman spesies ikannya salah satunya ikan air tawar. Potensi tersebut didukung oleh luasnya wilayah perairan umum daratan Sumatera Selatan yang diantaranya adalah kawasan rawa sebesar 46%. Salah satu rawa lebak terbesar dan berpotensi sebagai perikanan tangkap terdapat di kecamatan Pampangan kabupaten OKI. Karakteristik khas ekosistem rawa lebak yang secara periodik mengalami perubahan kedalaman air secara musiman dapat mengindikasikan adanya perbedaan komposisi spesies ikan pada saat musim hujan dan musim kemarau. Selain berperan sebagai habitat ikan, rawa lebak berperan secara ekologi dan ekonomi bagi masyarakat. Namun adanya kegiatan alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit berpotensi merusak ekosistem rawa lebak sebagai habitat ikan. Hasil dari penelitian yaitu ditemukan 15 spesies yang tergolong dalam 3 ordo, 8 famili, dan 12 genus dari 159 ekor ikan yang tertangkap di kawasan rawa lebak di Desa Kuro kecamatan Pampangan kabupaten Ogan Komering Ilir pada bulan Oktober 2019 (Musim kemarau). Keanekaragaman jenis ikan termasuk dalam kategori rendah-sedang yaitu berkisar antara 0,590-1,840. Kesamaan komunitas tinggi antara stasiun 2 dan stasiun 3 (73%). Kesamaan komunitas rendah antara stasiun 1 dengan stasiun 3 (37,50%), dan antara stasiun 1 dengan stasiun 2 (42,10%).

Kata Kunci: keanekaragaman, ikan, rawa, lebak, Pampangan

Dikirim: 6 Februari 2021, Diterima: 10 Desember 2021

1. Pendahuluan

Sumatera selatan merupakan kawasan yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang kaya akan keanekaragaman ikannya. Menurut Iqbal *et al.*, (2018) pada kawasan Sungai Musi dan pesisir timur Sumatera Selatan terdapat ± 620 jenis ikan atau sekitar 13% dari jumlah jenis ikan yang terdapat di Indonesia. Potensi tersebut didukung oleh luasnya wilayah perairan umum daratan Sumatera Selatan, terutama kawasan rawa – rawa sebesar 46% (Sumantriyadi, 2014).

Rawa lebak Sumatera Selatan ± 2 juta Ha, 65% diantaranya terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) (Djamhari, 2009). Salah satu rawa lebak terbesar dan telah dimanfaatkan sebagai sumber perikanan tangkap dan budidaya terdapat di kecamatan Pampangan (Muthmainnah, 2013). Kegiatan perikanan di Kecamatan Pampangan berupa sistem Lelang Lebak Lebung sebagai bentuk pengelolaan sumberdaya perikanan di Kabupaten OKI dengan kontribusi sebesar 38.75% dari total pemasukan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Nizar, 2005 *dalam* Nasution, 2008).

Karakteristik khas ekosistem rawa lebak ini, secara periodik dipengaruhi oleh lamanya waktu dan volume genangan air. Sumber genangan air pada rawa lebak dipengaruhi oleh luapan air sungai dan tingginya volume air hujan, sehingga terdapat perbedaan ke dalam air pada musim kemarau dan musim penghujan (Akbar, 2017). Adanya perubahan ke dalam air musiman pada rawa lebak dapat mempengaruhi kondisi kualitas air, vegetasi air dan pola migrasi ikan. Perubahan kualitas air menyebabkan ikan yang tidak mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut akan melakukan migrasi. Perubahan kedalaman air juga menjadi stimulus ikan untuk memijah maupun mencari makan (Baran, 2006).

Rawa lebak tidak hanya berperan penting bagi kehidupan ikan, tetapi juga bagi penduduk setempat, Menurut Muthmainnah (2012) rawa lebak memiliki peran ekologi sebagai penampung air tawar, dan tempat hidup flora dan satwa liar. Serta berperan secara ekonomi

sebagai pertanian sawah lebak, budidaya ikan, transportasi air, dan peternakan.

Dilihat dari peranan rawa lebak bagi kehidupan ikan baik pada musim kemarau dan musim penghujan, maupun peran rawa lebak secara ekologi dan ekonomi, maka pentingnya untuk mempertahankan keberadaan rawa lebak mutlak dilakukan. Namun adanya kegiatan alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit berpotensi menurunkan sumberdaya perikanan di perairan rawa lebak kecamatan Pampangan Kabupaten OKI (Prianto *et al.*, 2013). Diketahui dari total 21.469,90 km² luas kabupaten OKI, sekitar 350 hektar digunakan untuk perkebunan sawit (Maradona, 2014).

Upaya untuk mencegah terjadinya penurunan sumberdaya perikanan diperlukan pengelolaan yang tepat dan dilakukan bersamaan dengan upaya mengurangi tekanan terhadap rawa. Menurut Lewis *et al* (2000) rawa lebak merupakan ekosistem yang lebih cepat rusak karena tekanan-tekanan lingkungan dibandingkan dengan ekosistem lain sehingga dapat memengaruhi laju penurunan keanekaragaman spesies ikan yang akan lebih cepat. Dalam hal ini, data ilmiah mengenai keanekaragaman jenis ikan merupakan salah satu komponen penting dalam biomonitoring dan perlindungan jenis-jenis ikan terutama ikan rawa.

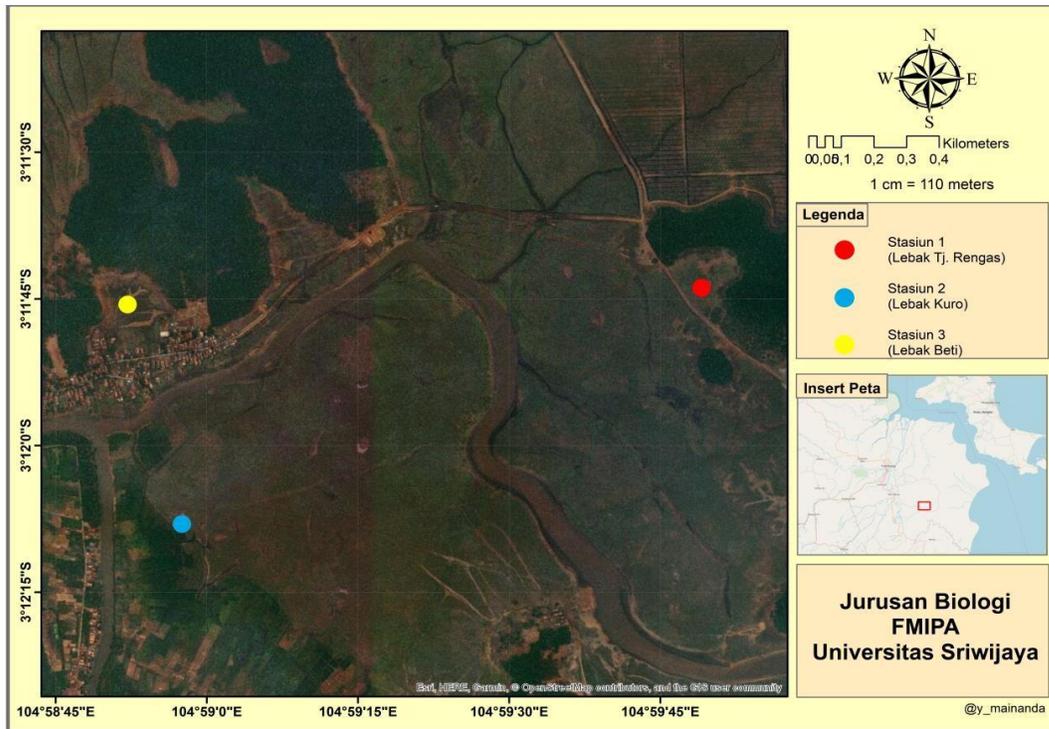
Sejauh ini, informasi mengenai keanekaragaman ikan rawa lebak di Desa Kuro terutama di Lebak Tanjung Rengas, Lebak Kuro dan Lebak Beti kecamatan Pampangan kabupaten OKI masih sedikit diketahui, maka sangat diperlukan penelitian sebagai upaya untuk menunjang kepentingan pelestarian jenis ikan rawa lebak di Sumatera Selatan.

2. Bahan dan Metode

Waktu pengambilan sampel dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 (Musim kemarau). Pengambilan sampel dilakukan pada tiga stasiun yaitu stasiun 1 (Lebak Tanjung Rengas), stasiun 2 (Lebak Kuro), dan stasiun 3 (Lebak Beti) di Kecamatan Pampangan, Kabupaten

Ogan Komering Ilir. Proses identifikasi sampel dilakukan di Laboratorium Ekologi Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Sriwijaya,

Inderalaya. Lokasi penelitian dapat dilihat dalam peta pada Gambar 1.



Gambar. 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dan untuk penentuan lokasi menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode penentuan lokasi berdasarkan kondisi alam rawa lebak seperti perbedaan sumber air utama, dan keberadaan hutan, sawah dan pemukiman warga di sekitar rawa lebak.

Sampel ikan diambil menggunakan 2 (dua) metode yaitu secara langsung (*sweeping*) dengan menggunakan jala dan tangkul dan metode tidak langsung (*trapping*) memakai alat tangkap berupa bubu. Pada setiap stasiun diambil tiga titik sampling secara acak (*random*). Perangkap ikan diletakkan berdasarkan kedalaman air. Waktu pengambilan sampel dilaksanakan dari pukul 08:00 pagi hingga pukul 16:00 sore. Ikan yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri morfologi yang sama.

Sampel yang diperoleh kemudian dihitung jumlah individu per spesies. Selanjutnya sampel diawetkan menggunakan alkohol 70% untuk koleksi dan identifikasi serta didokumentasikan.

Pengukuran parameter fisika dan kimia perairan dilakukan bersamaan dengan pengambilan sampel ikan dan dilakukan secara *in-situ*. Pengukuran dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan. Parameter faktor fisika kimia yang diukur meliputi suhu atau temperatur air, pH air, kedalaman air, kecerahan air, serta oksigen terlarut (DO).

Indeks Keanekaragaman Spesies (H')

Menurut Odum (1993), indeks keanekaragaman (H') dianalisis dengan menggunakan rumus Shannon-Wiener dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$H' = - \sum P_i \ln P_i$$

Keterangan:

H': Indeks Keanekaragaman

P_i : n_i/N (Perhitungan jumlah individu suatu jenis dengan keseluruhan jenis)

n_i : Jumlah individu tiap jenis

N : Jumlah total individu

Dengan kriteria:

H < 1,0 (Keanekaragaman Jenis Rendah)

H = 1,0 - 3,0 (Keanekaragaman Jenis Sedang)

H > 3,0 (Keanekaragaman Jenis Tinggi).

Indeks Kesamaan Komunitas

Indeks kesamaan komunitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan antar komunitas berdasarkan komposisi jenis ikan yang diamati. Indeks ini menurut (Odum, 1993) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{2C}{AB} \times 100\%$$

Keterangan:

S: Indeks Kesamaan

C: Jumlah spesies yang sama-sama ditemukan di lokasi A dan B

A : Jumlah spesies yang hanya ditemukan di lokasi A

B : Jumlah spesies yang hanya di temukan di lokasi B

Kriteria:

Jika nilai S ≥ 50 % berarti komunitas mendekati sama, sedangkan

Jika nilai S < 50 % berarti komunitas berbeda.

3. Hasil Dan Pembahasan

Komposisi Jenis dan Kelimpahan Ikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada beberapa kawasan rawa lebak di Desa Kuro kecamatan Pampangan kabupaten Ogan Komering Ilir pada bulan Oktober 2019 (Musim kemarau) terdapat 15 spesies yang tergolong dalam 3 ordo, 8 famili dan 12 genus, dengan jumlah total 159 individu (Tabel 1).

Pada Tabel 1 diketahui bahwa ordo Anabantiformes memiliki jumlah jenis dan jumlah individu yang paling banyak ditemukan, dimana terdapat 8 jenis dan total 119 individu dari 159 individu yang tertangkap. Menurut Iqbal *et al* (2018), Anabantiformes merupakan ordo yang memiliki alat bantu pernafasan berupa labirin dan dapat membantu ikan mengambil oksigen dari udara bebas. Dengan demikian, banyaknya jumlah jenis dan jumlah individu dari ordo ini diduga terkait dengan kemampuan adaptasi pada kondisi lingkungan rawa lebak, yang mana menurut Asyari (2007) rawa lebak umumnya memiliki volume air yang pada musim kemarau dan memiliki kadar oksigen terlarut serta pH yang rendah, sesuai dengan nilai DO yg berkisar antara 3,8-5 mg/L dan kisaran pH sebesar 3,77-3,88 unit.

Sementara itu, ordo yang jenisnya paling sedikit ditemukan yaitu ordo Siluriformes, dimana terdapat 2 famili, 2 genus, 2 spesies, dan masing-masing ditemukan 1 individu. Adapaun jenis ikan yang ditemukan yaitu *Mystus wolffii* dan *Pterygoplichthys* sp. Hal ini karena menurut Bhagawati *et al* (2012) sebagian besar ordo Siluriformes hidup di perairan sungai, sehingga kemungkinan akan jarang dijumpai keberadaannya pada rawa lebak. Ikan-ikan dewasa *Mystus wolffii* diketahui lebih sering dijumpai di sungai- sungai besar (Iqbal *et al.*, 2018). Terlebih lagi, karakteristik rawa lebak yang mengalami perubahan kedalaman air secara musiman, menjadikan ikan yang melakukan pemijahan pada musim penghujan akan kembali pada habitat aslinya di sungai, hal tersebut karena ikan tidak mampu beradaptasi dengan kondisi air yang ekstrim pada musim kemarau (Baran, 2006).

Pada Tabel 1. dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan komposisi ordo, famili, genus dan spesies pada ketiga stasiun. Pada stasiun 1 ditemukan sebanyak 12 jenis ikan, dengan genus *Rasbora* dari famili Cyprinidae

yang paling banyak ditemukan. Karahan dan Ergene (2010) menyebutkan Cyprinidae merupakan famili ikan air tawar terbesar yang terdiri atas 220 genus dan 2.420 spesies. Ikan dari famili Cyprinidae merupakan kelompok ikan yang memiliki habitat di perairan berarus lambat seperti sungai, dan rawa (Iqbal *et al.*, 2018). Adapula jenis ikan yang paling sedikit ditemukan pada stasiun 1 dan tidak ditemukan di dua stasiun lainnya yaitu *Belontia hasselti*, *Trichopsis vittata*, dan *Pristolepis fasciata* serta masing-masing hanya ditemukan 1 individu saja. Hal ini kemungkinan terkait dengan kondisi kualitas air pada stasiun 1 dan alat tangkap yang digunakan.

Menurut Hasanah *et al* (2019), kisaran pH yang masih menunjang kehidupan ikan *Belontia hasselti* atau Selincah yaitu pada pH 5,0-7,0 sedangkan pH pada stasiun 1 dan dua stasiun lainnya berkisar antara 3,77-3,88 unit sangat rendah bagi pertumbuhan ikan Selincah sehingga kemungkinan hanya sedikit dari ikan jenis ini yang mampu bertahan hidup. Ikan *Trichopsis vittata* memiliki bentuk tubuh pipih (Iqbal *et al.*, 2018) dan ukuran tubuhnya paling kecil dengan panjang total 2,7 cm, sehingga mudah lolos dari mata jaring tangkul yang digunakan dengan diameter mata jaring ± 10 mm. Adapun ikan *Pristolepis fasciata* atau ikan Sepatung menurut Muslim dan Ma'ruf (2020) termasuk ikan yang populasinya sudah menurun dengan indikasi jumlah dan bobot ikan yang tertangkap semakin rendah, sehingga kemungkinan sedikitnya jumlah individu yang tertangkap pada penelitian ini sejalan dengan menurunnya populasi ikan jenis ini.

Adapun kemungkinan jenis ikan *Belontia hasselti*, *Trichopsis vittata*, dan *Pristolepis fasciata* yang ditemukan hanya pada stasiun 1 dipengaruhi oleh komponen lain dari faktor abiotik pada perairan stasiun 1 yang masih mendukung kehidupan ikan, salah satunya kecerahan air. Menurut Sihombing (2012) Ikan dan organisme perairan lebih suka mencari makan pada daerah yang mempunyai intensitas cahaya yang tinggi terutama pada keadaan lapar. Intensitas cahaya matahari yang masuk

akan mempengaruhi kecerahan air. Kecerahan air pada stasiun 1 yaitu 56 cm lebih tinggi dibanding dua stasiun lainnya (Tabel 2). Menurut Safitri (2015), intensitas cahaya mempengaruhi pola tingkah laku makan, karena akan memperluas jarak pakan dan mempermudah ikan memangsanya.

Pada stasiun 2 jenis ikan yang paling banyak ditemukan yaitu *Trichogaster pectoralis*, dan *Anabas Testudineus*. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kedua jenis ikan yang termasuk ordo Anabantiformes yang memiliki organ pernafasan labirin, sehingga kemungkinan mampu mengambil udara secara langsung dan mampu beradaptasi pada kondisi air yang buruk. Sedangkan terdapat ikan yang hanya ditemukan di stasiun 2 yaitu *Barbonymus* sp sebanyak 5 individu. Ikan ini termasuk dalam famili Cyprinidae yang mana menurut Murni *et al* (2014) ikan dari kelompok Cyprinidae menyukai habitat perairan berarus lambat seperti sungai dan juga rawa, Iqbal *et al* (2018) menyebutkan bahwa ikan genus ini memiliki habitat asli di sungai dan memijah ke rawa saat musim penghujan. Hal ini sesuai dengan keberadaan ikan jenis ini pada stasiun 2 yang rawa lebaknya memiliki sumber air utama dari anak Sungai Padang.

Pada Stasiun 3 Ikan jenis *Trichogaster trichopterus* paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 45 individu. Dilihat dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa *Trichogaster trichopterus* mampu beradaptasi dengan kondisi air di stasiun tiga (Lebak Beti) yang kualitas airnya tidak cukup baik. Hal ini dilihat dari hasil pengukuran faktor abiotik pada stasiun 3 yang pH airnya asam yaitu 3,88 unit, DO paling rendah yaitu sebesar 3,8 mg/L dan kedalaman air rata-rata sebesar 63,6 cm serta ditumbuhi oleh sedikit tumbuhan air. Hal ini sesuai dengan pendapat Utomo *et al* (2010), bahwa ikan sepat mata merah hidup di habitat perairan tenang seperti rawa dan mampu beradaptasi pada perairan yang asam.

Tabel.1. Komposisi jenis ikan di rawa lebak Desa Kuro Kec. Pampangan Kab. OKI, Sumatera Selatan Oktober 2019

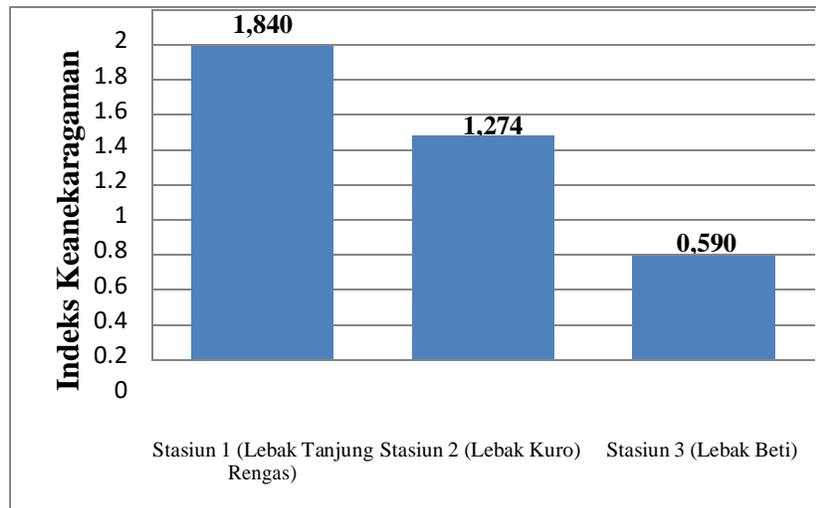
Ordo	Famili	Genus	Spesies	Nama Lokal	Jumlah Individu Per stasi			Jumlah Total Populasi
					1	2	3	
ANABANTIFORMES	Anabantidae	<i>Anabas</i>	<i>Anabas Testudineus</i>	Betok	1	20	8	29
	Channaidae	<i>Channa</i>	<i>Channa striata</i>	Gabus	2	2	1	5
	Helostomatidae	<i>Helostoma</i>	<i>Helostoma teminckii</i>	Sapil	1	1	-	2
	Osphronemidae	<i>Belontia</i>	<i>Belontia hasselti</i>	Selincah	1	-	-	1
		<i>Trichopsis</i>	<i>Trichopsis vittata</i>	Tempalo	1	-	-	1
		<i>Trichogaster</i>	<i>Trichogaster pectoralis</i>	Sepat Siam	-	26	1	27
			<i>Trichogaster trichopterus</i>	Sepat Mata Merah	7	1	45	53
			<i>Pristolepis fasciata</i>	Sepatung	1	-	-	1
			<i>Barbonymus sp</i>	Bucu tigo/Lampam	-	5	-	5
			<i>Puntius lineatus</i>	Kemuringan	9	-	-	9
CYPRINIFORMES		<i>Rasbora</i>	<i>Rasbora argyrotaenia</i>	Seluang	2	-	-	2
			<i>Rasbora sumatrana</i>	Marem	20	-	-	20
			<i>Rasbora trilineata</i>	Seluang Minyak	2	-	-	2
			<i>Mystus wolffii</i>	Lundu Batu	1	-	-	1
SILURIFORMES	Bagrydae	<i>Mystus</i>	<i>Pterygoplichthys</i>	Sapu-sapu	-	1	-	1
	Loricariidae							
Jumlah Total Individu Perstasiun					48	56	55	159
Jumlah Total Spesies					12	7	4	

Keterangan: tanda (-) = tidak ditemukan

4.2. Indeks Keanekaragaman Ikan

Dalam penelitian ini, perhitungan indeks keanekaragaman ikan menggunakan indeks keanekaragaman Shannon-Weinner

(Odum, 1993), hasil perhitungan secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Nilai Indeks Keanekaragaman Ikan di Rawa Lebak Kecamatan Pampangan

Indeks keanekaragaman yang dimiliki stasiun 1 (Lebak Tanjung Rengas) dan stasiun 2 (Lebak Kuro) termasuk kedalam kategori sedang, hal ini karena nilai indeks keanekaragaman hanya berkisar 1,840 dan 1,274 atau dapat dikatakan berada pada kategori $1,0 \leq H \leq 3,0$. Sedangkan indeks keanekaragaman pada stasiun 3 (Lebak Beti) termasuk kedalam kategori rendah karena nilai indeks keanekaragaman (H') $< 1,0$. Menurut Odum (1993) keanekaragaman jenis tinggi bila banyak jenis yang mendominasi ekosistem tersebut dan keanekaragaman jenis rendah bila hanya satu atau beberapa jenis saja yang mendominasi komunitas tersebut.

Indeks keanekaragaman yang tergolong dalam kategori sedang pada stasiun 1 disebabkan karena keberadaan jenis ikan yang cukup banyak dan jumlah individu yang cukup merata, yaitu 12 spesies dari total 15 spesies yang ditemukan dan sebanyak 46 individu dari 159 yang diperoleh dari 3 stasiun (Tabel 1). Hal ini sesuai dengan Pormansyah (2015) yang mengatakan bahwa adanya keberadaan jenis ikan yang cukup merata antara jumlah individu dan jenis ikan, mengindikasikan terjadinya

keseimbangan atau keadaan yang stabil pada kawasan tersebut. Keberadaan jenis ikan yang banyak berkaitan dengan faktor lingkungan yang terdapat pada lokasi penelitian.

Indeks keanekaragaman rendah pada stasiun 3 disebabkan karena sedikitnya keberadaan jenis ikan atau didominasi oleh satu jenis dan tekanan lingkungan yang sangat kuat. Dalam hal ini, rendahnya jenis ikan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor abiotik lingkungan dan letak lokasi yang berdekatan dengan aktivitas penduduk. Stasiun 3 (Lebak Beti) terletak di belakang rumah penduduk yang sebagian besar membuang limbah domestik langsung ke badan perairan, Hamidah (2004) menyebutkan bahwa aktivitas manusia pada habitat ikan akan mempengaruhi keanekaragamannya. Akibat yang disebabkan dari pencemaran limbah domestik mempengaruhi kualitas air seperti penurunan DO pada perairan. Hal ini sesuai dengan hasil pengukuran DO pada stasiun 3 yang memiliki DO paling rendah dibandingkan 2 stasiun lainnya

Tabel 2. Analisis Karakteristik Faktor Fisika dan Kimia di perairan rawa lebak Pampangan

Paramater	Satuan	Lokasi sampling		
		Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3
Suhu Air	°C	27	29,6	28,3
Oksigen Terlarut (DO)	mg/l	5	4,1	3,8
Kecerahan	Cm	56	35,3	36,6
Kedalaman Air	Cm	66,3	58	63,6
pH	Unit	3,83	3,77	3,88

4.4. Indeks Kesamaan Komunitas

Perhitungan indeks kesamaan komunitas dilakukan untuk membandingkan

jenis antara stasiun satu dan lainnya, adapun perhitungan indeks kesamaan yang telah dilakukan pada tiga stasiun disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indeks Kesamaan Komunitas di rawa lebak Desa Kuro kecamatan Pampangan

Stasiun	Lebak Tanjung Renga	Lebak Kuro	Lebak Beti
Lebak Tanjung Renga	-	42,10%	37,50%
Lebak Kuro		-	73%
Lebak Beti			-

Indeks kesamaan komunitas antara stasiun 1 (Lebak Tanjung Rengas), dan stasiun 2 (Lebak Kuro) memiliki nilai kesamaan sebesar 42,10%, nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai kesamaan mendekati sama yang artinya terdapat ikan yang sama jenisnya ditemukan di stasiun 1 maupun di stasiun 2. Nilai kesamaan antara stasiun 1 (Lebak Tanjung Rengas) dan stasiun 3 (Lebak Beti) sebesar 37,50%, menunjukkan bahwa nilai kesamaan jenis rendah, artinya jenis ikan yang ditemukan di stasiun 1 berbeda dengan jenis ikan yang ditemukan di stasiun 3. Sedangkan nilai kesamaan jenis antara stasiun 2 (Lebak Kuro) dan stasiun 3 (Lebak Beti) memiliki nilai kesamaan sebesar 73% yang menunjukkan nilai kesamaan jenis tinggi, artinya terdapat ikan yang sama jenisnya ditemukan di stasiun 1 (Lebak Tanjung Rengas) maupun stasiun 3 (Lebak Beti).

Tingkat kesamaan komunitas rendah menunjukkan bahwa komposisi spesies yang menyusun suatu perairan berbeda, hal ini dapat

di pengaruhi oleh berbedanya kondisi lingkungan antara stasiun yang dibandingkan sehingga spesies yang hidup disetiap stasiun bervariasi (Wirabumi *et al.*, 2017).

Tingkat kesamaan jenis tinggi dimungkinkan karena kondisi lingkungan antara dua stasiun yang dibandingkan memiliki kemiripan, yang dalam hal ini dipengaruhi oleh jarak antara stasiun pengamatan yang berdekatan sehingga memiliki karakter atau kondisi lingkungan yang mirip (Murti *et al.*, 2017). Jarak antara stasiun 2 (Lebak Tanjung Rengas) dan stasiun 3 (Lebak Beti) terbilang dekat di banding jarak ke stasiun 1, vegetasi air pada stasiun 2 dan 3 juga hampir sama yaitu enceng gondok dan rumput teki, berbeda dengan stasiun 1 yang vegetasi airnya lebih beragam. Hal ini disesuaikan dengan pendapat Boyd (2003), vegetasi air memiliki peranan sebagai sumber makanan, serta bermanfaat bagi habitat biota dan tempat perlindungan bagi ikan. Vegetasi yang beragam tentunya memberikan potensi ketersediaan makanan

yang baik dibandingkan habitat yang vegetasinya kurang beragam.

4. Kesimpulan

Komposisi jenis ikan Pada 3 (tiga) stasiun penelitian di kawasanlebak desa Kuro kecamatan Pampangan kabupaten OKI pada musim kemarau terdapat 3 ordo, 8 famili, 12 genus, dan 15 spesies dari 159 ekor individu ikan yang tertangkap. Nilai indeks Keanekaragaman jenis berkisar antara 0,590-1,840 , dimana termasuk kategori rendah sampai sedang. Stasiun 2 dan 3 memiliki kesamaan komunitas sebesar 73%, sedangkan stasiun 1 dan 3 tidak memiliki kesamaan komunitas dengan dengan nilai kesamaan sebesar 37,50%, Begitu juga dengan stasiun 1 dan stasiun 2 dengan nilai indeks kesamaan komunitas sebesar 42,10%.

Referensi

- Akbar, Junius. 2017. *Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengembangan Perikanan Di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Asyari. 2007. Pentingnya Labirin Bagi Ikan Rawa. *Jurnal Bawal*. 1 (5): 161-167.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKI. 2019. *Kecamatan Pampangan Dalam Angka*. Palembang: BPS Kabupaten OKI.
- Baran, E. 2006. *Fish Migration Triggers In The Lower Mekong Basin and Other Tropical Freshwater System. MRC Technical Paper No 14 Vientiane Mekong River Commission*.
- Bhagawati, D., M. N, Abulias. & A, Amuranto. 2012. Karakter mulut dan variasi struktur gigi pada familia Bagridae yang tertangkap di Sungai Serayu Kabupaten Banyumas. *Jurnal Departemen Perikanan*. 1 (3): 144-148.
- Boyd CE, Lichtkopler F. 2003. *Water Quality Management in Pond Fish Culture*. Auburn: Auburn University.
- Hamidah, A. 2004. Keanekaragaman Jenis Ikan di Sungai Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Iktiologi Indonesia*. 4 (2): 51-55.
- Hasanah, N., Robin., & Eva, P. 2019. Tingkat Kelangsungan Hidup dan Kinerja Pertumbuhan Ikan Selincah (*Belontia hasselti*) dengan pH Berbeda. *Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia*. 7 (2): 99-112.
- Iqbal, M., I, Yustian., A, Setiawan., & D, Setiawan. 2018. *Ikan-Ikan di Sungai Musi dan Pesisir Timur Sumatera Selatan*. Palembang: Yayasan Kelompok Pengamat Burung Spirit of South Sumatera.
- Karahan, A., & Ergenen, S. 2010. *Cytogenetic Analysis of Garra Variabilis (Heckel, 1843) (Pisces, Cyprinidae) From Savur Stream (Mardin), Turkey. Turkish Journal of Fisheries and Aquatic Sciences*. 10 (4): 483-489.
- Lewis, J.W.M., Hamilton, S.K., Lasi, M.A., Rodriguez, M., Saunders, J.F. 2000. *Ecological determinism on the Orinoco floodplain. Bioscience* 50 (10): 681 – 692.
- Maradona, Romi. 2014. *Rubuan Hektar Sawah di Kabupaten OKI Gagal Tanam. Benarkah Perkebunan Sawit Penyebabnya?*. www.mangobay.co.id.12 September 2020.

- Murni, M. Y., & Roesma, D. I. 2014. Inventarisasi Jenis-Jenis Ikan Cyprinidae di Sungai Batang Nareh, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*. 3 (4): 275-280.
- Murti, W. B., N. E, Kartiono, & M, Rahayuningsih. 2017. Keanekaragaman Jenis Kupu-Kupu di Taman Nasional Karimunjawa Jawa Tengah. *Biospecies*. 10 (2): 73-80.
- Muslim, M., & Ma'ruf, I. 2020. Tipe Ekosistem Lokasi Penangkapan Ikan Sepatung (*Pristolepis grootii*). *Fiseries*. 8 (1): 29-34.
- Muthmainnah, D., Dahlan, Z., R. H. Susanto., A. K. Ghaffar., dan, D. P. Priadi. 2012. Pola Pengelolaan Rawa Lebak Berbasis Keterpaduan Ekologi-Ekonomi-Sosial-Budaya Untuk Pemanfaatan Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*. 4 (2): 59-67.
- Nasution, Zahri. 2008. Perkembangan Ekonomi Masyarakat Nelayan Perairan Umum "Lebak Lebung". *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 2 (2): 249-264.
- Odum, E. P. 1993. Dasar-Dasar Ekologi Edisi Ke-3. Yogyakarta: UGM
- Patty, Simon. I. 2018. Oksigen Terlarut dan *Apparent Oxygen Utilization* di Perairan Selat Lembeh, Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Platax*. 6 (1): 54-60.
- Pormansyah. 2015. *Keanekaragaman Jenis Ikan di Kawasan Rawa Kampus Universitas Sriwijaya Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Sriwijaya Indralaya.
- Prianto, E., M.M, Kamal., I, Muchsin., dan Edi, S. 2013. Strategi Pengelolaan Perikanan Paparan Banjir Lubuk Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*. 2 (5): 57-66.
- Ridho, M.R. 2019. Keanekaragaman Jenis Ikan di Perairan Lebak Jungkal Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir pada Musim Hujan dan Kemarau. *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera*. 36 (1):41-50.
- Ridho, M.R., & Patriono, E. 2020. Keanekaragaman Jenis Ikan di Danau Teluk Rasau, Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera*. 37 (2): 118-125.
- Safitri, N. 2015. Pengaruh Tingkat Intensitas Cahaya Terhadap Pertumbuhan dan Sintasan Benih Ikan Gabus *Channa striata*. *Skripsi*. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Sihombing, M.E. 2012. Pengaruh Intensitas Cahaya Lampu Bawah Air dengan Senter *Light Emitting Diode* pada Reaksi Fotoaksis Ikan di Perairan Kepulauan Seribu. *Skripsi*. Departemen Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor. Bogor.